

Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial di Kalangan Mahasiswa dan Implikasi dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling

Trisna Gustia Rahman¹, Asmidir Ilyas²

¹) Mahasiswa, Universitas Negeri Padang

²) Pembimbing, Universitas Negeri Padang

Email: ¹) trisnagsustia@yahoo.com ²) asmidir_ilyas@konselor.org

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena mahasiswa yang mengaktualisasikan diri melalui media sosial untuk mendapat pengakuan dari orang lain. Apabila dilakukan secara berlebihan dapat mengarah kepada perilaku narsistik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku narsistik pengguna media sosial berdasarkan aspek: (1) *need to be admired*, (2) *strong sense of self-important*, (3) *lack of insight into other people's feelings and needs*, dan (4) *envy of other's*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif. Jumlah sampel sebanyak 256 mahasiswa dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah perilaku narsistik pengguna media sosial. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan: (1) perilaku narsistik pengguna media sosial berada pada kategori cukup tinggi (2) pada aspek *need to be admired* berada pada kategori cukup tinggi, (3) pada aspek *strong sense of self-important* berada pada kategori cukup tinggi, (4) pada aspek *lack of insight into other people's feelings and needs* berada pada kategori tinggi, dan (3) pada aspek *envy of other's* berada pada kategori rendah. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada Konselor untuk dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling berupa layanan informasi, konseling perorangan, konseling kelompok, dan bimbingan kelompok agar dapat meminimalisir dampak perilaku narsistik yang akan ditimbulkan terhadap mahasiswa.

Kata Kunci: Perilaku Narsistik, Media Sosial, dan Layanan BK

Narsistic Behavior of Social Media Users in Students and Implications in Guidance And Counseling Services

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of students who actualize themselves through social media to get recognition from others. If done excessively it can lead to narcissistic behavior. This study aims to describe the narcissistic behavior of social media users based on aspects: (1) need to be accepted, (2) strong sense of self-important, (3) lack of insight into people's feelings and needs, and (4) envy of other's. This study uses quantitative methods with descriptive types. The total sample of 256 students was selected using the stratified random sampling technique. The research instrument used was narcissistic behavior of social media users. Data were analyzed using descriptive statistical analysis techniques. The results of the study revealed: (1) the narcissistic behavior of social media users in the high enough category (2) in the aspect of need to be admired was in the fairly high category, (3) in the strong sense of self-important category in the high enough category (4) in the aspects of lack of insight into people's feelings and needs in the high category, and (3) in the aspect of envy of other's in the low category. Based on the research findings, it is recommended that the counselor be able to provide guidance and counseling services in the form of information services, individual counseling, group counseling, and group guidance in order to minimize the impact of narcissistic behavior that will be caused to students.

Keywords: *Narcissistic Behavior, Social Media, and BK Services*



Pendahuluan

Remaja adalah individu yang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2008) mengemukakan masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal yang berumur 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun dan remaja akhir yang berumur 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun.

Remaja yang berusia 17/18 s/d 21/22 tahun berada pada masa remaja akhir. Pada umumnya sudah memasuki jenjang pendidikan tinggi di perguruan tinggi, yaitu sebagai seorang mahasiswa. Menurut Prayitno (dalam Sari, Ilyas, & Ifdil, 2018) pada masa ini individu dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan keluarga dan lingkungan masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku. Selanjutnya, Abraham Maslow (dalam Slameto, 2010) menyatakan tingkah laku manusia diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan diri, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti. Pada masa ini, remaja dapat mewujudkan salah satu kebutuhan yaitu kebutuhan aktualisasi diri untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi yang dimiliki dan mendapat pengakuan dari orang lain.

Aktualisasi diri dapat diwujudkan dengan beberapa hal baik itu dari segi positif maupun dari segi negatif. Idealnya remaja dapat

mengaktualisasikan dirinya dengan baik dan benar untuk mendapat pengakuan dari orang lain. Namun, pada kenyataannya tidak semua remaja yang mengaktualisasikan dirinya dengan baik dan benar. Salah satu cara yang dilakukan dalam mengaktualisasikan dirinya adalah melalui media sosial yang digunakan untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Media sosial merupakan saluran atau sarana pergaulan sosial di dunia maya (internet) yang menjadi salah satu penunjang dari perilaku narsistik. Media sosial digunakan untuk berkomunikasi, interaksi, saling berkiriman pesan (*chatting*), saling berbagi (*sharing*), dan membangun jaringan (*networking*). Hariyanti (dalam Widiyanti & Herdiyanto, 2013) mengemukakan berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informasi RI tahun 2011 sebesar 64% pengguna media sosial di Indonesia adalah remaja. Media sosial digunakan untuk berkomunikasi, interaksi, saling berkiriman pesan (*chatting*), saling berbagi (*sharing*), dan membangun jaringan (*networking*). Media sosial yang populer di kalangan remaja adalah *line*, *path*, *instagram*, *facebook*, *whatsapp*, dan *twitter*.

Senada dengan itu, Durand & Barlow (dalam Asiah, Taufik, & Firman, 2018) mengemukakan intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan dengan perilaku narsistik dengan adanya kecenderungan untuk memperoleh perhatian dari orang lain, semakin sering dan lama menggunakan media sosial memiliki hubungan dengan narsistik. Remaja yang menggunakan media sosial secara

berlebihan sebagai tempat untuk mengaktualisasikan dirinya memiliki kecenderungan narsis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 November 2018 terhadap enam orang mahasiswa Jurusan BK FIP UNP diperoleh informasi bahwa mahasiswa mempunyai akun media sosial seperti *instagram*, *whatsapp*, dan *facebook*, yang digunakan sebagai media komunikasi, mencari informasi, *chatting*, hiburan, belanja *online* untuk mengikuti setiap *trend* terbaru, *update* status dan melihat status orang lain. Di samping itu, ada yang memotret diri berulang kali dengan gaya yang sama untuk mengaktualisasikan diri, rutin mengunggah foto dengan harapan mendapat pujian dari orang lain, menampilkan bakat dan prestasi di media sosial agar orang lain mengetahuinya, gemar menggunakan media sosial sehingga interaksi secara langsung tidak terjadi, dan menggunakan akun media sosial teman sebagai ajang promosi akun dirinya.

Selanjutnya *survey* yang dilakukan pada tanggal 11-13 Februari 2019 terhadap mahasiswa Jurusan BK FIP UNP, diketahui dari 125 orang mahasiswa pada tahun masuk 2015, sebanyak 123 di antaranya aktif menggunakan media sosial (*Instagram*, *facebook*, dan *whatsapp*). Pada tahun masuk 2016 dari 150 orang, 147 diantaranya aktif menggunakan media sosial, pada tahun masuk 2017 yang terdiri dari 157 mahasiswa 152 diantaranya aktif menggunakan media sosial. Sedangkan pada tahun masuk 2018 yang terdiri dari 293

mahasiswa 289 diantaranya aktif menggunakan media sosial.

Hasil penelitian Izzati & Irma (2018) ditemukan perilaku narsistik yang terjadi pada mahasiswa Universitas Serambi Mekkah di Aceh belum termasuk ke dalam gangguan kepribadian, namun beberapa perilaku sudah mengarah kepada perilaku narsistik karena proses aktualisasi diri yang dilakukan berulang-ulang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Engkus, Hikmat & Saminnurahmat (2017) ditemukan profil perilaku narsisme di kalangan remaja yang berada di Kawasan Bandung Timur berada pada kategori sedang, namun perilaku mereka cenderung meningkat.

Narsisisme (dari bahasa Inggris) atau *narsisme* (dari bahasa Belanda) merupakan perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Pada dasarnya narsis merupakan bentuk dari aktualisasi diri yang dilakukan individu sebagai bentuk kecintaan terhadap diri secara berlebihan. Perilaku narsistik merupakan suatu gangguan kepribadian yang dialami oleh individu yang memiliki kecintaan berlebihan terhadap dirinya, sehingga memiliki anggapan bahwa dirinya sangat penting dan selalu ingin dikagumi oleh orang lain dengan cara mencari perhatian melalui media sosial.

Penderita gangguan kepribadian narsistik memiliki perasaan yang tidak masuk akal beranggapan dirinya sebagai orang penting dan fokus terhadap dirinya sendiri sehingga tidak memiliki empati terhadap orang lain. Individu tersebut akan merasa nyaman apabila ada orang yang mengagumi dirinya. Perasaan

dan fantasi kebesarannya yang berlebih-lebihan, mereka membutuhkan dan mengharapkan perhatian khusus dan cenderung memanfaatkan orang lain demi kepentingan sendiri. Apabila individu tidak mampu mewujudkan harapan-harapannya, maka individu menjadi depresi (Durand & Barlow, 2007). Faktor yang menyebabkan munculnya gangguan kepribadian narsistik menurut Kohut adalah kegagalan meniru empati orangtua pada masa awal perkembangan anak (Durand & Barlow, 2007).

Durand & Barlow (2007) mengemukakan karakteristik gangguan perilaku narsistik, yaitu; (1) pola pervasif dan grandiositas, adanya kebutuhan untuk dipuji, (2) adanya perasaan *grandiose* dengan beranggapan dirinya penting, (3) berfantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, dan kecantikan, (4) merasa dirinya istimewa, (5) mengeksploitasi orang lain dalam mencapai suatu tujuan, (6) memiliki perasaan iri, dan (7) bersikap arogan.

Selanjutnya, Larsen & Buss (2018) mengemukakan karakteristik gangguan kepribadian narsistik, yaitu; (1) *need to be admired*, yaitu kebutuhan untuk dikagumi oleh orang lain, (2) *lack of insight into other people's feelings and needs*, yaitu suatu keadaan kurang dapat memahami perasaan dan kurang dapat memahami kebutuhan orang lain, (3) *strong sense of self-important*, yaitu merasa dirinya sebagai orang penting dengan melebih-lebihkan bakat dan kemampuan yang dimiliki tetapi tidak sepadan, (4) *sense of entitlement*,

yaitu harapan untuk mendapat pujian dari orang lain, (5) *sense of superiority*, yaitu keinginan untuk selalu memimpin dan menunjukkan kekuasaannya, dan (6) *envy of others*, yaitu memiliki perasaan iri kepada orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif. Populasi penelitian adalah mahasiswa Jurusan BK FIP UNP yang terdaftar aktif perkuliahan Januari-Juni 2019 pada tahun masuk 2015-2018 dan memiliki media sosial (*instagram, facebook, dan whatsapp*). Jumlah sampel sebanyak 256 orang dipilih dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket perilaku narsistik pengguna media sosial dengan menggunakan skala *Likert*. Data diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh tingkat perilaku narsistik pengguna media sosial pada umumnya berada pada kategori cukup tinggi (57%). Hal ini ditandai dengan adanya mahasiswa yang membeberkan rahasia orang lain di media sosial, memberikan komentar negatif di media sosial orang lain, dan ingin orang lain di media sosial mengetahui apa yang dimilikinya. Pada masa ini individu berupaya mewujudkan salah satu kebutuhan, yaitu kebutuhan aktualisasi diri yang dilakukan untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi, dan memperoleh pengakuan dari orang lain. Salah satu cara yang

digunakan adalah melalui media sosial untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Vazire & Funder (dalam Hartawi & Yusra, 2018) individu yang narsis menunjukkan perilaku seperti pamer, menghina orang lain, dan berpikiran bahwa kesuksesan yang diperoleh karena kemampuan yang dimiliki sedangkan kegagalan karena orang lain.

Senada dengan itu, Rumaisa, Arianti & Anshori (2015) mengemukakan individu yang narsis memiliki perasaan berlebihan bahwa

dirinya penting dengan mengharapkan perlakuan spesial dari orang lain, sedangkan individu tersebut tidak mempertimbangkan perasaan orang lain. Individu yang kurang dapat memahami perasaan dan kebutuhan orang lain disebabkan karena adanya anggapan bahwa individu tersebut lebih baik daripada orang lain, sehingga menghambat dalam merasakan kepekaan terhadap lingkungan.

Lebih rinci wujud perilaku narsistik pengguna media sosial dirinci sebagai berikut:

Tabel 1. Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial per Aspek

Aspek	Skor										Ket
	ST		T		CT		R		SR		
	F	%	f	%	F	%	f	%	f	%	
<i>Need to be admired (9)</i>	0	0	23	8,98	177	69,14	56	21,88	0	0	CT
<i>Strong sense of self-important (13)</i>	1	0,39	39	15,23	157	61,33	59	23,05	0	0	CT
<i>Lack of insight into other people's feelings and needs (8)</i>	27	10,55	143	55,86	72	28,13	14	5,47	0	0	T
<i>Envy of other's (5)</i>	0	0	0	0	31	12,11	175	68,36	50	19,53	R

Berdasarkan tabel 1 diketahui tingkat perilaku narsistik pengguna media sosial pada umumnya berada pada kategori cukup tinggi. Pembahasan mengenai temuan penelitian berdasarkan masing-masing aspek, sebagai berikut, yaitu:

1. *Need to be admired*

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diperoleh perilaku narsistik pengguna media sosial pada aspek *need to be admired* berada pada kategori cukup

tinggi (69,14%). Buktinya ada mahasiswa yang menggunakan barang *branded* agar dianggap orang kaya. Artinya ada keinginan individu untuk dikagumi oleh orang lain. Sesuai dengan pendapat Widyastuti (2011) individu ingin meningkatkan harga diri dengan cara dihormati, dikagumi, dan diperhatikan orang lain.

Sedangkan menurut Vaire (dalam Hartawi & Yusra, 2018) individu yang

narsis cenderung menggunakan pakaian yang mahal atau barang *branded* dan gaya yang mewah. Individu tersebut akan mengikuti perkembangan *fashion* dan *mode* agar penampilannya selalu modis dan menarik. Hal ini dilakukan demi menjadi pusat perhatian, pujian, dan dikagumi oleh orang lain. Selain itu, menurut Santi (2017) perilaku narsistik yang dilakukan individu dengan menampilkan apa yang ada pada dirinya untuk dikagumi dan diperhatikan oleh orang lain.

2. *Strong sense of self-important*

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh perilaku narsistik pengguna media sosial pada aspek *strong sense of self-important* berada pada kategori cukup tinggi (61,33%). Buktinya ada mahasiswa yang *upload* karya yang dibuatnya melalui media sosial dengan tujuan untuk membanggakan diri. Artinya adanya keinginan individu untuk mementingkan diri sendiri dengan menonjolkan dan membanggakan apa yang ada pada dirinya. *Self-important* adalah salah satu sikap yang ditampilkan dalam perilaku narsistik. Hal ini terjadi karena adanya keinginan untuk mementingkan diri sendiri secara berlebihan (Myers & Hill, dalam Widiyanti, Solehuddin & Saomah, 2017).

3. *Lack of insight into other people's feelings and needs*

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh perilaku narsistik pengguna

media sosial pada aspek *lack of insight into other people's feelings and needs* berada pada kategori tinggi (55,86%). Buktinya ada mahasiswa yang membeberkan rahasia orang lain di media sosial. Artinya sebagian besar individu kurang dapat memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Rumaisa, Arianti, & Anshori (2015) individu yang narsis memiliki perasaan berlebihan bahwa dirinya penting dengan mengharapkan perlakuan spesial dari orang lain, sedangkan individu tersebut tidak mempertimbangkan perasaan orang lain atau bisa dikatakan tidak memiliki empati terhadap orang lain.

Sedangkan menurut Halgin & Whitbourne (dalam Widiyanti, Solehuddin & Saomah, 2017) individu yang tergolong narsistik akan sibuk mencapai tujuan yang diinginkan namun mengesampingkan hubungan dengan orang lain karena adanya anggapan bahwa orang lain adalah alat untuk mencapai tujuan dan memuaskan diri. Senada dengan itu, Engkus, Hikmat & Saminnurahmat (2017) mengemukakan individu yang memiliki kecenderungan narsistik akan lebih tertarik dengan kesenangan pribadinya, yang dapat mengakibatkan individu kurang memiliki empati terhadap orang lain.

4. *Envy of other's*

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh perilaku narsistik pengguna media sosial pada aspek *envy of other's*

berada pada kategori rendah (68,36%). Buktinya ada mahasiswa yang merasa memiliki kemampuan yang tidak bisa dikalahkan orang lain. Artinya individu cenderung tidak memiliki perasaan iri yang berlebihan terhadap orang lain. Individu yang tergolong narsis akan memiliki perasaan iri kepada orang lain, apabila orang lain lebih sukses dari dirinya dan tidak bisa mewujudkan harapannya maka akan mengakibatkan individu tersebut menjadi depresi (Durand & Barlow, 2007).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, maka perilaku narsistik pengguna media sosial dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) pada aspek *need to be admired* berada pada kategori cukup tinggi, (2) pada aspek *strong sense of self-important* berada pada kategori cukup tinggi, (3) pada aspek *lack of insight into other people's feelings and needs* berada pada kategori tinggi, dan (4) pada aspek *envy of other's* berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil analisis data, ada beberapa saran, yaitu; (1) bagi mahasiswa yang memiliki perilaku narsistik diharapkan untuk mengaktualisasikan dirinya dengan hal-hal yang bermanfaat dan dapat menumbuhkan rasa empati terhadap lingkungan sekitar, (2) bagi konselor dapat memberikan layanan yang sesuai dengan permasalahan yang dialami untuk mengurangi tingkat narsistik dan meminimalisir dampak yang akan ditimbulkan, dan (3) bagi

peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asiah, N., Taufik., & Firman. (2018). Hubungan *Self Control* dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial *Instagram* di SMP Negeri 2 Padang. *Jurnal Neo Konseling*.
- Durand, V. M., & Barlow, D. H. (2007). *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engkus., Hikmat., & Saminnurahmat. (2017) Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2(2).
- Hartawi, E., & Yusra, Z. (2018). Kontribusi Penerimaan Diri dan Tipe Kepribadian Narsistik terhadap Penggunaan Aplikasi *Photo Editor*. *Jurnal RAP UNP*, IX(1), 25-36.
- Izzati, F., & Irma, A. (2018). Perilaku Narsistik pada Pengguna Instagram di Kalangan Mahasiswa Universitas Serambi Mekkah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(3).
- Larsen, R., & Buss, D. M. (2018). *Personality Psychology Domains of Knowledge Sixth Edition*. New York. McGraw-Hill Education.
- Rumaisa., Arianti, R., & Anshori, H. (2015). Hubungan Minat *Selfie* terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik pada Siswa-Siswi di SMPN 7 Kelas VII Banjarmasin. *Pusat Penelitian dan Penerbitan Institut Agama Negeri Antasari*, (1301451498), 1–81.
- Santi (2017). Dampak Kecenderungan *Narsiscisme* terhadap *Self-Esteem* Pengguna *Facebook* Mahasiswa PGSD Universitas Nusantara PGRI. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 29.
- Sari, A., Ilyas, A., & Ifdil. (2018) Tingkat

- Kecanduan Internet pada Remaja Awal. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 45.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Widiantari, K, S., & Herdiyanto, Y. K. (2013). Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 106-115.
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 15-26.
- Widyastuti, F. (2017). Perbedaan Tingkat Kecenderungan Narsistik pada Siswa *Introvert* dan *Ekstrovert* di SMA PIRI 1 Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 3*.